

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjual belikan setiap saham/efek yang ada di Indonesia. Berdasarkan keterangan dari BEI dalam halaman Webnya yaitu www.idx.co.id jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 677 perusahaan, per 15 Januari 2020. Salah satu dari 677 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur. Perusahaan manufaktur itu sendiri merupakan perusahaan industri yang mengelolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau bahkan barang jadi.

Perusahaan *go public* yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia diharuskan agar menerbitkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan perusahaan juga harus diterbitkan secara luas agar dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, laporan keuangan suatu perusahaan harus disajikan secara wajar dan andal. Dalam penerbitan laporan keuangan secara wajar dan andal, maka perusahaan sangat membutuhkan seorang profesi seperti auditor. Akuntan Publik atau auditor merupakan pihak independen yang bertugas untuk memeriksa secara objektif dan memberikan opini terhadap kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi (Ruroh & Rahmawati, 2016).

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2013).

Auditor switching dapat bersifat *mandatory* (terjadi karena sudah ada peraturan yang mewajibkan) dan dapat disebabkan karena *voluntary* (faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien dan dari sisi auditor). Kewajiban mengenai *auditor switching* di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Jangka waktu pemberian jasa audit untuk informasi keuangan historis untuk sebuah perusahaan oleh seorang akuntan publik menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 pasal 11 ayat (1) paling lama yaitu lima tahun buku berturut-turut.

Adanya pergantian KAP diperkuat dengan adanya kasus yang terjadi di Olympus Corporation yang merupakan perusahaan besar di Jepang. Berdasarkan sumber dari www.detik.com Senin, 08 November 2011 pukul 15:43 WIB mengungkapkan bahwa pada Olympus ditemukan sejumlah dana yang mencurigakan terkait akuisisi Gyrus yang merupakan produsen peralatan medis asal Inggris pada tahun 2008 senilai US\$ 1,2 Miliar yang juga melibatkan biaya penasihat, dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal. Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu, hal itu terlihat ketika dalam beberapa bulan kemudian pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. Auditor eksternal yang dipercaya untuk mengaudit Olympus sampai dengan tahun 2009 ialah KPMG. Sebelum tahun 2009 KPMG tidak pernah mencurigai adanya transaksi aneh yang ada di Olympus. Mereka terus memberikan opini wajar terhadap laporan keuangan yang disusun oleh Olympus. Setelah Olympus melakukan akuisisi yang nilainya begitu besar, KPMG mulai mempertanyakan kondisi Olympus yang sebenarnya. KPMG berpendapat bahwa ada beberapa cara pencatatan akuisisi yang tidak tepat oleh Olympus, namun ketika KPMG menyampaikan opini tersebut Olympus justru menghentikan kontrak dengan KPMG dan mengganti jasa auditnya dengan *Ernst and Young*. Saat *Ernst and Young* belum selesai melakukan tugasnya, mereka memilih untuk berhenti memberikan jasa audit kepada Olympus setelah mengetahui adanya kecurangan di perusahaan yang dilaporkan oleh Woodford.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia. Menurut sumber dari www.detik.com pada Senin, 25 Mei 2015 pukul 15:09 WIB mengungkapkan adanya kasus audit laporan keuangan PT.

Inovisi Infracom Tbk (INVS). Kesalahan yang ditemukan adalah adanya delapan kesalahan dalam laporan keuangannya pada tahun 2014, salah satunya kesalahan salah saji laporan posisi keuangan pada pelunasan hutang berelasi. Akibat dari permasalahan tersebut PT. Inovisi mendapatkan sanksi penghentian sementara perdagangan saham oleh BEI, sehingga perusahaan tersebut memutuskan untuk melakukan pergantian KAP yang semula diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto , dan Rekan. Selanjutnya PT. Inovisi menunjuk *Kreston International* untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Menurut keterangan dari sekretaris PT Inovisi, pergantian KAP yang dilakukan memiliki harapan agar penyampaian laporan keuangan perseroan dapat berkualitas dan sesuai standar yang berlaku.

Keterbutuhan jasa seorang auditor sangat berpengaruh pada perkembangan profesi Akuntan Publik di Indonesia. Semakin bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik yang beroperasi maka dapat menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam memberikan jasa audit sebaik mungkin. Banyaknya kantor akuntan publik membuat perusahaan dilema dalam memilih mana yang lebih baik bagi perusahaan. Bahkan ada pula perusahaan yang memilih tetap dengan kantor akuntan publik yang telah digunakan sebelumnya dan ada pula yang memilih untuk menggantinya. Perusahaan yang besar cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang besar, karena perusahaan membutuhkan kualitas audit yang baik dan dapat memberikan opini yang baik pula.

Audit Switching merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat adanya kewajiban rotasi auditor. Pada dasarnya pergantian auditor merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit (Aminah, et al., 2017). *Auditor switching* bisa terjadi secara *voluntary* dan *mandatory*. *Auditor switching* terjadi secara *voluntary* karena perusahaan secara sukarela mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika *auditor switching* terjadi secara *mandatory* karena adanya peraturan pemerintah yang berlaku (Aminah, et al., 2017).

Auditor Switching dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu ukuran KAP. Ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas audit membedakan KAP menjadi dua yaitu, KAP besar dan KAP kecil. Beberapa KAP mempunyai reputasi besar dan berskala Internasional.

KAP tersebut seringkali melakukan afiliasi diberbagai negara dengan KAP lokal. KAP besar yang berlaku secara universal dikenal dengan *Big Four World wide Accounting Firm* atau *Big Four*. Investor cenderung lebih percaya kredibilitas laporan keuangan yang sudah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi (Zikra & Syofyan, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah et. Al., (2017), Khasanah & Nahumury (2015), Putri et. Al., (2012), Kholipah & Dhini (2019), Ardiyanto & Febriana (2012), Wijayani & Januarti (2011), Mulyadi & Walidi (2019), Damayanti et. al., (2019), dan Jayanti et. al., (2020) mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit switching*. Untuk mempertahankan reputasi yang baik dari publik, perusahaan akan memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga meningkatkan kualitas dan keandalan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreansah (2018), Putri N.P (2018), Zikra & Syofyan (2019), dan Divianto (2011) yang menyatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *Auditor Switching* adalah opiniaudit. Menurut Kurniaty (2014) opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat mengambil kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Perusahaan tentu mengharapkan auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya karena biasanya opini diluar itu kurang diharapkan oleh pihak manajemen dan tidak begitu bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreansah (2018), dan Kholipah & Dhini (2019) mengatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian akuntan publik. Sedangkan penelitian yang bertolak belakang adalah penelitian dari Andini (2020) yang mengatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

Faktor yang ketiga yaitu pergantian manajemen. Menurut Andreansah (2018) pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diiringi dengan pergantian kebijakan dalam perusahaan. Manajemen lebih sering melakukan pergantian Akuntan Publik atau KAP

karena adanya unsur kepercayaan. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. CEO merupakan salah satu orang yang termasuk dalam kelompok manajemen puncak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Priadi (2019), Aminah et. al., (2017) mengatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Effendi (2019) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Faktor yang keempat yaitu *financial distress* (kesulitan keuangan). *Financial distress* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Menurut Faradila & Yahya (2016) *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Ada beberapa indikator yang menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya dalam bidang operasional, keuangan, pembukuan, dan bidang lainnya dalam perusahaan. Indikasi *financial distress* dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya dalam bidang operasional, keuangan, pembukuan, dan bidang lainnya. Indikator tersebut dapat saling mempengaruhi yang menyebabkan kinerja perusahaan turun dan dapat terdapat indikasi *financial distress*. Syilvi (2015) menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk dapat mempertahankan reputasi manajemen serta kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang salah satunya adalah *stakeholders*. Penelitian yang dilakukan oleh Gunady & Mangoting (2013), Agusrianda et. al., (2014), Manto & Manda (2018), dan Dwiyantri & Sabeni (2014) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan Putra (2014), dan Chandegani (2011) menemukan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor yang selanjutnya yaitu *audit tenure*. Menurut Pradana (2018) *audit tenure* adalah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Lamanya perikatan audit dengan klien, sehingga dimungkinkan memiliki

pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyati (2016), Pradana (2018) mengatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Aminah, et al.,(2017) mengatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Faktor yang terakhir yaitu *audit delay*. Menurut RRobbitasari (2013) *audit delay* didefinisikan sebagai jumlah hari dari tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit. Menurut Modugu et al.,(2012) *audit delay* merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan diserahkan dan ditandatangani. Penelitian menurut Pratiwi & Yadnyana (2015), dan Ruroh & Rahmawati (2016) mengatakan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian menurut Ardianingsih (2015) mengatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai 2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri sebuah negara. Perkembangan perusahaan manufaktur di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional pada negara tersebut. Di Indonesia sendiri, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan pada sektor lain. Dengan jumlah besar tersebut perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Di sisi lain perkembangan industri manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan selama dua tahun terakhir. Pada tahun 2017 industri manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,28%, dan pada tahun 2018 industri manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,50% (Kemenperin, 2018). Oleh sebab itu, informasi terkait perusahaan manufaktur dirasa berguna bagi para investor. Sedangkan tahun 2017 sampai

2019 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu menurut Priadi (2019), (Aminah, et al., 2017), dan Zikra & Syofyan (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilakukan pengembangan dan juga menggabungkan variabel-variabel. Dari latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
2. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
3. Apakah Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
4. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
5. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
6. Apakah *Audit Delay* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak digali dalam penelitian ini meliputi, antara lain:

1. Mengetahui apakah Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.
2. Mengetahui apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.
3. Mengetahui apakah Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.
4. Mengetahui apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.
5. Mengetahui apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.
6. Mengetahui apakah *Audit Delay* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana apabila tujuan penelitian diatas tercapai maka akan menghasilkan manfaat dalam memecahkan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan dan pengetahuan penulis, memperkuat penelitian terdahulu, dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak di Universitas Trunojoyo Madura, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis UTM.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada sebuah perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Sekaligus terpenuhinya syarat kelulusan program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

b. Manfaat Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait praktik pergantian auditor (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca. Penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.